

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri perbankan syariah di Indonesia terus mengalami pertumbuhan selama periode 2020–2024. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total aset perbankan syariah meningkat dari Rp608,89 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp980,30 triliun pada tahun 2024 (OJK, 2024). Pertumbuhan tersebut mencerminkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan syariah sekaligus menunjukkan semakin besarnya peran Bank Umum Syariah dalam sistem keuangan nasional.

Seiring dengan perkembangan industri perbankan syariah yang semakin pesat, setiap bank dituntut untuk mampu mempertahankan kinerja keuangan yang baik agar tetap kompetitif dan berkelanjutan. Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan usahanya (Hery, 2017).

Penilaian terhadap kinerja keuangan menjadi penting karena dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pengelolaan aset, kewajiban, maupun modal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2019). Bagi industri perbankan, kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan tingkat keberhasilan operasional bank, tetapi juga menjadi dasar bagi investor, kreditor, regulator, dan masyarakat dalam menilai tingkat kesehatan serta prospek suatu bank (Harahap, 2018).

Penilaian terhadap kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas (Hery, 2017). Di antara berbagai rasio tersebut, rasio profitabilitas memiliki peran yang penting karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan sumber daya yang dimiliki (Kasmir, 2019).

Profitabilitas dapat diukur menggunakan berbagai rasio keuangan sesuai dengan tujuan analisis yang dilakukan. Dalam penelitian ini, indikator profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA) karena rasio ini mampu menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. (Dendawijaya, 2009).

Nilai *Return on Assets* yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu memanfaatkan aset yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan laba sehingga mencerminkan tingkat profitabilitas dan kinerja keuangan yang baik. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah mengindikasikan bahwa aset yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal sehingga kemampuan bank dalam menghasilkan laba menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, peningkatan nilai ROA menjadi salah satu tujuan penting bagi Bank Umum Syariah dalam menjaga keberlanjutan usaha serta meningkatkan kepercayaan investor, nasabah, dan regulator terhadap kinerja bank (Kasmir, 2019).

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum mengelompokkan nilai *Return on Assets* ke dalam beberapa kategori, yaitu $ROA > 1,5\%$ dikategorikan sangat

sehat, $1,25\% \leq ROA \leq 1,5\%$ dikategorikan sehat, $0,5\% \leq ROA < 1,25\%$ dikategorikan cukup sehat, $0\% < ROA < 0,5\%$ dikategorikan kurang sehat, sedangkan $ROA \leq 0\%$ dikategorikan tidak sehat. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba (Bank Indonesia, 2011).

Pencapaian ROA yang optimal dipengaruhi oleh berbagai faktor. Meskipun *Return on Assets* menjadi salah satu indikator utama dalam menilai profitabilitas Bank Umum Syariah, pencapaian ROA yang optimal tidak terjadi dengan sendirinya. Kemampuan bank dalam menghasilkan laba dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal perusahaan.

Agency Theory menjelaskan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan sehingga meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan. Dalam perbankan syariah, konsep tersebut diimplementasikan melalui *Islamic Corporate Governance* yang diharapkan mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, efektivitas pengawasan, dan kualitas pengambilan keputusan sehingga pengelolaan aset menjadi lebih optimal dan berdampak pada peningkatan *Return on Assets*. Tata kelola yang baik juga mampu meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan serta meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Dengan demikian, semakin baik penerapan *Islamic Corporate Governance*, semakin baik pula

kemampuan perusahaan dalam meningkatkan *Return on Assets* (Jensen & Meckling, 1976).

Selain *Islamic Corporate Governance*, *Return on Assets* juga dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan yang diukur menggunakan total aset. Perusahaan dengan total aset yang lebih besar memiliki kapasitas operasional, kemampuan pendanaan, serta fleksibilitas yang lebih baik dalam mengembangkan kegiatan usaha sehingga mampu mengoptimalkan pemanfaatan aset untuk menghasilkan laba yang tercermin melalui ROA (Hery, 2017).

Pandangan tersebut sejalan dengan *Contingency Theory* yang dikemukakan oleh Donaldson, yang menjelaskan bahwa efektivitas suatu sistem tata kelola dipengaruhi oleh karakteristik organisasi. Salah satu karakteristik tersebut adalah ukuran perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya, kapasitas operasional, dan sistem pengendalian yang lebih memadai sehingga penerapan *Islamic Corporate Governance* diharapkan lebih efektif dalam meningkatkan *Return on Assets*. Oleh karena itu, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah ukuran perusahaan mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap *Return on Assets* (Donaldson, 2001).

Kondisi empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia menunjukkan bahwa hubungan antara *Islamic Corporate Governance*, ukuran perusahaan,

dan *Return on Assets* belum sepenuhnya konsisten. Berdasarkan laporan tahunan bank umum syariah periode 2020–2024, masih ditemukan bank yang memiliki kualitas *Islamic Corporate Governance* yang baik atau ukuran perusahaan yang terus meningkat, namun *Return on Assets* (ROA) justru mengalami penurunan maupun fluktuasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara teori dan kondisi empiris.

Gambaran empiris Bank Umum Syariah di Indonesia menunjukkan adanya dinamika menarik terkait hubungan tersebut. Untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi tersebut, perkembangan ICG, ROA, dan ukuran perusahaan pada tujuh Bank Umum Syariah di Indonesia disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Perkembangan ICG, ROA, dan Ukuran Perusahaan pada 7 Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020–2024

Bank	Tahun	ICG	Tren	ROA	Tren	Ukuran Perusahaan	Tren
Bank Aceh Syariah	2020	2	-	1,73	-	30,8691	-
	2021	2	-	1,87	↑	30,9694	↑
	2022	2	-	2,00	↑	30,9904	↑
	2023	3	↓	2,05	↑	31,0479	↑
	2024	2	-	2,01	↓	31,0951	↑
Bank Muamalat Indonesia	2020	3	-	0,03	-	31,5676	-
	2021	2	↑	0,02	↓	31,7068	↑
	2022	2	-	0,09	↑	31,7478	↑
	2023	2	-	0,02	↓	31,8350	↑
	2024	3	↓	0,03	↑	31,7257	↓
Bank Syariah Indonesia	2021	2	-	1,61	-	33,2118	-
	2022	2	-	1,98	↑	33,3537	↑
	2023	2	-	2,35	↑	33,4993	↑
	2024	2	-	2,49	↑	33,6438	↑
Bank NTB Syariah	2020	2	-	1,74	-	29,9747	-
	2021	2	-	1,64	↓	30,0482	↑
	2022	2	-	1,93	↑	30,1960	↑
	2023	2	-	2,07	↑	30,2891	↑
	2024	2	-	1,85	↓	30,4110	↑

Bank Victoria Syariah	2020	2	-	0,16	-	28,4622	-
	2021	2	-	0,71	↑	28,1383	↓
	2022	2	-	0,45	↓	28,3781	↑
	2023	2	-	0,64	↑	28,7566	↑
	2024	3	↓	0,82	↑	28,8293	↑
BJB Syariah	2020	3	-	0,41	-	29,8153	-
	2021	2	↑	0,96	↑	29,9689	↑
	2022	2	-	1,14	↑	30,1524	↑
	2023	2	-	0,62	↓	30,2448	↑
	2024	2	-	0,57	↓	30,3137	↑
BCA Syariah	2020	1	-	1,10	-	29,9053	-
	2021	1	-	1,10	-	29,9960	↑
	2022	1	-	1,30	↑	30,1705	↑
	2023	1	-	1,50	↑	30,3040	↑
	2024	1	-	1,60	↑	30,4429	↑

Sumber: Laporan Tahunan Bank Umum Syariah 2020–2024, diolah peneliti.

Keterangan:

↑: Peningkatan dibanding tahun sebelumnya

↓: Penurunan dibanding tahun sebelumnya

Font berwarna merah: Gap antara Teori dengan Fakta Lapangan

Tabel 1.1 menyajikan perkembangan *Islamic Corporate Governance* (ICG), *Return on Assets* (ROA), dan Ukuran Perusahaan pada tujuh Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2020–2024. Data tersebut menunjukkan pola yang beragam. Secara umum, sebagian besar bank mampu mempertahankan kualitas ICG pada kategori yang baik serta mengalami peningkatan ukuran perusahaan yang tercermin dari pertumbuhan total aset setiap tahunnya. Namun, perkembangan ROA tidak selalu menunjukkan pola yang sejalan dengan peningkatan kualitas *Islamic Corporate Governance* dan ukuran perusahaan.

Bank Aceh Syariah menunjukkan peningkatan ukuran perusahaan dari tahun 2020 hingga 2024. Meskipun demikian, ROA mengalami fluktuasi, yaitu meningkat dari 1,73% pada tahun 2020 menjadi 2,05% pada tahun 2023, kemudian menurun menjadi 2,01% pada tahun 2024. Selain itu, peringkat ICG berubah dari peringkat 2 menjadi peringkat 3 pada tahun 2023, kemudian kembali menjadi peringkat 2 pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan kualitas ICG dan peningkatan ukuran perusahaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan ROA secara konsisten.

Bank Muamalat Indonesia juga menunjukkan fenomena yang serupa. Ukuran perusahaan cenderung meningkat selama periode penelitian, sedangkan ROA mengalami fluktuasi pada kisaran 0,02%–0,09%. Perubahan peringkat ICG dari peringkat 3 menjadi peringkat 2, kemudian kembali menjadi peringkat 3 pada tahun 2024 juga belum mampu meningkatkan ROA secara konsisten.

Bank Syariah Indonesia menunjukkan kondisi yang relatif sesuai dengan teori. Selama periode 2021–2024, peringkat ICG tetap berada pada kategori yang baik, ukuran perusahaan terus meningkat, dan ROA juga meningkat secara bertahap dari 1,61% menjadi 2,49%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan disertai penerapan tata kelola yang baik dapat mendukung peningkatan ROA.

Bank NTB Syariah mempertahankan peringkat ICG pada kategori yang baik selama periode penelitian dan terus mengalami peningkatan ukuran perusahaan. Namun, ROA berfluktuasi dari 1,74% pada tahun 2020 menjadi 1,64% pada

tahun 2021, meningkat hingga 2,07% pada tahun 2023, kemudian kembali menurun menjadi 1,85% pada tahun 2024. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan belum mampu menjaga kestabilan ROA.

Bank Victoria Syariah mengalami peningkatan ukuran perusahaan pada sebagian besar periode penelitian. Meskipun ROA cenderung meningkat pada akhir periode penelitian, nilai ROA masih mengalami fluktuasi dan belum menunjukkan pola yang konsisten terhadap perubahan peringkat ICG. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan aset maupun perubahan kualitas ICG belum selalu berdampak langsung terhadap peningkatan ROA.

BJB Syariah menunjukkan peningkatan ukuran perusahaan secara konsisten selama periode penelitian. Namun, ROA yang semula meningkat hingga 1,14% pada tahun 2022 justru mengalami penurunan menjadi 0,62% pada tahun 2023 dan 0,57% pada tahun 2024, meskipun kualitas ICG relatif stabil. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan belum tentu diikuti oleh peningkatan ROA.

Berbeda dengan beberapa bank sebelumnya, BCA Syariah menunjukkan perkembangan yang relatif konsisten. Peringkat ICG tetap berada pada kategori terbaik selama periode penelitian, ukuran perusahaan terus meningkat, dan ROA juga meningkat secara bertahap dari 1,10% pada tahun 2020 menjadi 1,60% pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan tata kelola yang baik disertai pertumbuhan aset dapat mendukung peningkatan ROA.

Kondisi empiris tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Islamic Corporate Governance* dan *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah belum menunjukkan pola yang konsisten. Pada beberapa bank, peningkatan *Return on Assets* diikuti oleh penerapan *Islamic Corporate Governance* yang baik, sedangkan pada bank lainnya kondisi tersebut tidak terjadi meskipun ukuran perusahaan terus mengalami pertumbuhan.

Berdasarkan fenomena empiris tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang **“Pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap *Return on Assets* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi: Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020–2024.”**

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan dari uraian latar belakang penelitian yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penerapan *Islamic Corporate Governance* diharapkan mampu meningkatkan *Return on Assets*, namun kondisi empiris menunjukkan bahwa pada beberapa Bank Umum Syariah hubungan tersebut belum selalu sesuai dengan teori.
2. Terdapat perbedaan ukuran perusahaan pada Bank Umum Syariah yang diduga memengaruhi hubungan antara *Islamic Corporate Governance* dan *Return on Assets*, sehingga ukuran perusahaan perlu diuji sebagai variabel moderasi.

3. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap *Return on Assets* masih menunjukkan hasil yang beragam, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif.

C. Batasan Masalah

1. Objek penelitian dibatasi pada tujuh Bank Umum Syariah di Indonesia, yaitu Bank Aceh Syariah, Bank BCA Syariah, Bank BJB Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank NTB Syariah, Bank Syariah Indonesia, dan Bank Victoria Syariah.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Islamic Corporate Governance* (ICG) yang diukur berdasarkan peringkat komposit hasil *self assessment* yang dipublikasikan dalam laporan tata kelola masing-masing bank.
3. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, yang diproses menggunakan total aset bank, kemudian dinyatakan dalam bentuk logaritma natural ($\ln$ Total Aset).

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024?
2. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024?

3. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan dalam memoderasi pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya literatur di bidang akuntansi dan keuangan syariah, khususnya terkait pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap *Return on Assets* dengan peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tata kelola perusahaan dan *Return on Assets* pada perbankan syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber rujukan bagi akademisi dan peneliti selanjutnya dalam pengembangan kajian di bidang akuntansi dan keuangan syariah, khususnya terkait *Islamic Corporate Governance*, *Return on Assets*, serta penggunaan variabel moderasi dalam penelitian empiris.

b. Bagi Bank Umum Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi manajemen Bank Umum Syariah dalam mengevaluasi serta meningkatkan penerapan *Islamic Corporate Governance* secara lebih efektif, dengan memperhatikan karakteristik ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajerial guna meningkatkan *Return on Assets* secara berkelanjutan.

c. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator, seperti Otoritas Jasa Keuangan, dalam merumuskan dan memperkuat kebijakan serta pengawasan terkait penerapan tata kelola pada perbankan syariah, dengan memperhatikan perbedaan ukuran dan kompleksitas Bank Umum Syariah.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap *Return on Assets* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi, menjadi sarana penerapan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan di bidang Akuntansi Syariah, serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Syariah.

